

ABSTRACT

Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2012

By:

Ivana Triany Putri

Haryetti

Ahmad Fauzan Fathoni

ivanatriany@ymail.com

The purpose of this study is to examine information asymmetry, firm size, and profitability on earnings management in manufacturing companies listed in Indonesia Stock Exchange in period 2009-2012. This study uses earnings management as the dependent variable, as the independent variable by information asymmetry, firm size, and profitability.

Purposive sampling method is used to get the sample, and from 153 firms that we observed, we get 80 firms as the samples. To analyze the data Multiple Linier Regression, F-test and t-test analysis with are used SPSS 20.

The results shows that the information asymmetry, firm size, and profitability variables simultaneously have no significant effect on earnings management. Meanwhile partially, only firm size that has significant effect on earning management.

Keywords : *Information Asymmetry, Firm Size, Profitability, and Earning Management*

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan. Pentingnya laporan keuangan juga diungkapkan bahwa laporan keuangan merupakan sarana untuk mempertanggungjawabkan apa yang dilakukan oleh manajer atas sumber daya pemilik. Salah satu parameter penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen adalah laba. Menurut *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1, informasi laba merupakan perhatian

utama untuk menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen. Selain itu informasi laba juga membantu pemilik atau pihak lain dalam menaksir *earnings power* perusahaan di masa yang akan datang. Adanya kecenderungan lebih memperhatikan laba ini disadari oleh manajemen, khususnya manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi laba tersebut, sehingga mendorong timbulnya perilaku menyimpang, yang salah satu bentuknya adalah manajemen laba (*earnings management*).

Permasalahan serius yang dihadapi praktisi, akademisi

akuntansi, dan keuangan selama beberapa dekade terakhir ini adalah manajemen laba. Alasannya, pertama manajemen laba seolah-olah telah menjadi budaya perusahaan (*corporate culture*) yang dipraktikkan semua perusahaan di dunia. Sebab aktivitas ini tidak hanya di negara-negara dengan sistem bisnis yang belum tertata, namun juga dilakukan oleh perusahaan-perusahaan di negara yang sistem bisnisnya telah tertata, seperti halnya Amerika Serikat. Kedua, sebab dan akibat yang ditimbulkan rekayasa manajerial ini tidak hanya menghancurkan tatanan ekonomi, namun juga tatanan etika dan moral. Oleh sebab itu, tidak mengherankan jika publik mempertanyakan etika, moral, dan tanggung jawab pelaku bisnis yang seharusnya menciptakan kehidupan bisnis yang bersih dan sehat. Di beberapa negara, publik juga mempertanyakan dan meragukan integritas dan kredibilitas para akuntan yang seharusnya menjadi garda terdepan dalam mendeteksi manajemen laba dan regulator yang seharusnya mempersiapkan regulasi yang memadai untuk menciptakan kehidupan bisnis yang bersih dan sehat. Ini sebabnya mengapa publik meragukan informasi-informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. Informasi yang seharusnya menjadi sumber utama untuk mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya kehilangan makna dan fungsi karena penyimpangan ini. Laporan keuangan tidak lagi menjalankan fungsinya untuk menginformasikan apa yang sesungguhnya telah dilakukan dan dialami perusahaan selama satu periode (Sulistyanto: 2008:11).

Pada era globalisasi saat ini, banyak perusahaan yang berlomba-

lomba untuk memperoleh keuntungan/laba. Sebagian besar perusahaan menganggap bahwa semakin besar laba yang mereka peroleh maka akan semakin baik perusahaan. Oleh karena ini persaingan dalam dunia usaha menuntut pelaku usaha untuk membuat citra perusahaan baik di mata masyarakat.

Apabila suatu kondisi dimana pihak manajemen ternyata tidak berhasil mencapai target laba yang ditentukan, maka manajemen akan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan oleh standar akuntansi dalam menyusun laporan keuangan untuk memodifikasi laba yang dilaporkan. Manajemen termotivasi untuk memperlihatkan kinerja yang baik dalam menghasilkan nilai atau keuntungan maksimal bagi perusahaan sehingga manajemen cenderung memilih dan menerapkan metoda akuntansi yang dapat memberikan informasi laba lebih baik. Adanya asimetri informasi memungkinkan manajemen untuk melakukan manajemen laba (Muliati : 2011).

Informasi asimetri merupakan salah satu aspek pemicu timbulnya manajemen laba. Informasi asimetri merupakan kondisi dimana suatu pihak memiliki informasi yang tidak dimiliki oleh pihak lain. Kondisi ini memberikan kesempatan kepada pihak manajemen untuk menggunakan informasi yang diketahuinya untuk memanipulasi keuangannya sebagai usaha untuk memaksimalkan kemakmurannya (Agusti dan Tyas : 2009).

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Halim, dkk (2005), menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh terhadap manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa

semakin tinggi asimetri informasi semakin tinggi peluang yang dimiliki manajer untuk melakukan praktik manajemen laba.

Ratio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, aset dan modal disebut profitabilitas. Terdapat tiga rasio yang dapat digunakan dalam rasio profitabilitas yaitu: rasio profit margin, *return on asset* (ROA) dan *return on equity* (ROE), (Mamduh, 2003:84). Jadi profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atas kegiatan usaha yang dilakukan oleh perusahaan selama satu tahun (Fitri: 2012). Selain digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba profitabilitas juga digunakan untuk mengetahui efektifitas perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimiliki.

Menurut Irpan (2011), manajemen laba dapat menimbulkan citra yang buruk terhadap perusahaan meskipun perusahaan tersebut memiliki ukuran yang besar. Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Hubungan ukuran perusahaan dengan manajemen laba adalah semakin besar ukuran perusahaan, biasanya informasi yang tersedia untuk pihak investor dalam pengambilan keputusan sehubungan dengan investasi dalam saham perusahaan tersebut semakin banyak karena perusahaan dianggap lebih kritis oleh pihak luar. Sehingga apabila investor akan melakukan investasi, biasanya melihat ukuran perusahaan tersebut.

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Irpan (2011) dan Halim, dkk (2005) menyimpulkan

bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Veronica dan Siddharta (2005), dalam penelitiannya ditemukan bahwa variabel ukuran perusahaan secara konsisten mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap besaran pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis mengambil judul **“Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012”**. Dalam penelitian ini penulis ingin membuktikan bahwa manajemen laba dapat dipengaruhi oleh asimetri informasi, ukuran perusahaan, dan profitabilitas.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan maka masalah pokok yang dikemukakan adalah apakah asimetri informasi, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh secara simultan dan parsial terhadap manajemen laba?

Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan perumusan masalah, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh asimetri informasi, ukuran perusahaan, dan profitabilitas terhadap manajemen laba.

2. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat pada beberapa pihak, yaitu:

- a. Bagi pembaca, memberikan pengetahuan dan wawasan mengenai praktik manajemen laba pada perusahaan di Indonesia.
- b. Bagi penelitian yang akan datang, sebagai acuan terutama penelitian yang berkaitan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi manajemen laba.
- c. Bagi akademis, memberikan kontribusi pada literatur-literatur mengenai praktik manajemen laba di negara berkembang khususnya Indonesia.

TELAAH PUSTAKA

Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan merupakan salah satu cara untuk mengetahui kinerja perusahaan dalam suatu periode (Kasmir, 2010;66). James dan John (2009;192) mengatakan secara internal, manajemen juga menggunakan analisis keuangan untuk pengendalian internal dan untuk menyediakan hal-hal yang dibutuhkan oleh penyedia modal mengenai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Dari sudut pandang pengendalian internal, manajemen perlu melakukan analisis keuangan demi perencanaan dan pengendalian yang efektif. Untuk merencanakan masa depan, manajer keuangan harus menilai posisi keuangan perusahaan saat ini dan mengevaluasi peluang yang berhubungan dengan posisi perusahaan saat ini.

Bagi pihak-pihak yang berkepentingan terhadap posisi dan kondisi keuangan, sangat membutuhkan informasi keuangan yang dapat diperoleh dari laporan keuangan. Informasi tersebut disusun

dan disajikan perusahaan dalam bentuk neraca, laporan laba-rugi, laporan perubahan modal dan laporan arus kas. Informasi tersebut sangat diperlukan oleh pihak-pihak yang *go public* dalam persiapannya untuk melakukan penawaran umum karena salah satu syarat perusahaan yang *go public* adalah harus menyerahkan laporan keuangannya selama dua tahun terakhir yang sudah diperiksa oleh akuntan publik.

Setiap perusahaan mempunyai laporan keuangan yang bertujuan menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai laporan keuangan dalam pengambilan keputusan secara ekonomi. Laporan keuangan harus disiapkan secara periodik untuk pihak-pihak yang berkepentingan.

Astuti (2004;15) menyebutkan, diantara berbagai laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan kepada pemegang saham, laporan tahunan/*annual report* adalah laporan yang paling penting. Laporan tahunan menyajikan empat laporan keuangan dasar, yaitu neraca, laporan rugi-laba, laporan laba yang ditahan, dan laporan arus kas.

Asimetri Informasi

Eksistensi biaya transaksi pada pasar keuangan menjelaskan mengapa peranan keuangan dan pendanaan tidak langsung memainkan peranan penting pada pasar keuangan. Peranan informasi pada pasar keuangan berpengaruh dalam menentukan struktur keuangan. Informasi asimetris (*asymmetric information*) adalah ketidakcukupan pengetahuan tentang informasi yang terkandung dalam suatu transaksi, barang, atau

jasa untuk membuat keputusan yang tepat dan akurat. Informasi merupakan aspek yang paling penting dari pasar keuangan. Eksistensi informasi asimetris mendorong munculnya masalah *adverse selection*, dan *moral hazard* (Manurung dan Adler : 2009).

1. *Adverse selection*, yaitu bahwa para manajer serta orang-orang dalam lainnya biasanya mengetahui lebih banyak tentang keadaan dan prospek perusahaan dibandingkan pihak luar. Dan mungkin terdapat fakta-fakta yang tidak disampaikan kepada *principal*.
2. *Moral hazard*, yaitu bahwa kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer tidak seluruhnya diketahui oleh investor (pemegang saham, kreditor), sehingga manajer dapat melakukan tindakan diluar pengetahuan pemegang saham yang melanggar kontrak dan sebenarnya secara etika atau norma mungkin tidak layak dilakukan.

Manurung dan Adler (2009;13), pasar keuangan menjadi penting akibat masalah *adverse selection* dan *moral hazard* yang timbul akibat informasi asimetris. Perantara keuangan dapat menghindari masalah ini dengan cara mengumpulkan dana dari penabung kecil dan menggerakkan dana tersebut pada aset produktif, misalnya saham dan obligasi. Keberhasilan perantara keuangan memperoleh penghasilan lebih tinggi disebabkan kemampuan lembaga keuangan memisahkan dana investasi berisiko tinggi dengan dana investasi berisiko rendah, dan pada akhirnya mengurangi masalah *adverse selection*. Pendapatan tinggi

diperoleh melalui keahlian pengawasan terhadap pengguna dana, dan akhirnya mengurangi kerugian atas masalah *moral hazard*. Hasilnya perantara keuangan dapat membayar individu atau badan pemberi dana atau menyediakan pelayanan kepada pelanggan serta menghasilkan laba.

Teori Bid-Ask Spread

Bid-ask spread merupakan selisih harga beli tertinggi dengan harga jual terendah saham *trader*. Stoll (1989) dalam Muliati (2011) menyatakan bahwa *bid ask spread* merupakan fungsi dari tiga komponen biaya yang berasal dari: 1) pemilikan saham (*inventory holding*); 2) pemrosesan pesanan (*order processing*); 3) informasi asimetri. Biaya pemilikan menunjukkan *trade off* antara memiliki terlalu banyak saham dan memiliki terlalu sedikit saham. Atas biaya pemilikan saham tersebut akan menimbulkan *opportunity cost*. Biaya pemrosesan pesanan meliputi biaya administrasi, pelaporan, proses komputer, telepon, dan lainnya. Sedangkan biaya informasi asimetri lahir karena adanya dua pihak *trader* yang tidak sama dalam memiliki dan mengakses informasi. Pihak pertama adalah *informed trader* yang memiliki informasi superior dan pihak lainnya yaitu *uninformed trader* yang tidak memiliki informasi. Ketidakseimbangan informasi tersebut menyebabkan munculnya perilaku *adverse selection* dan *moral hazard* dalam perdagangan saham antar *trader*. Jika kedua belah pihak bertransaksi, maka *uninformed trader* menghadapi risiko rugi jika bertransaksi dengan *informed trader*. Upaya mengurangi risiko rugi tersebut tercermin dalam *bid ask spread*.

Penggunaan *bid-ask spread* sebagai proksi dari asimetri informasi menurut Komalasari (2001) dalam Wisnumurti (2010), dikarenakan dalam mekanisme pasar modal, pelaku pasar modal juga menghadapi masalah keagenan. Partisipan pasar saling berinteraksi di pasar modal guna mewujudkan tujuannya yaitu membeli atau menjual sekuritasnya, sehingga aktivitas yang mereka lakukan dipengaruhi oleh informasi yang diterima baik secara langsung (laporan publik) maupun tidak langsung (*insider trading*). *Dealers* atau *market-makers* memiliki daya pikir terbatas terhadap persepsi masa depan dan menghadapi potensi kerugian ketika berhadapan dengan *informed traders*. Hal inilah yang menimbulkan *adverse selection* yang mendorong *dealers* untuk menutupi kerugian dari pedagang terinformasi dengan meningkatkan *spread*-nya terhadap pedagang likuid. Jadi dapat dikatakan bahwa asimetri informasi yang terjadi antara *dealer* dan pedagang terinformasi tercermin pada *spread* yang ditentukannya

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan nilai yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Terdapat berbagai proksi yang biasanya digunakan untuk mewakili ukuran perusahaan, yaitu jumlah karyawan, total aset, jumlah penjualan, dan kapitalisasi pasar. Semakin besar aset maka semakin banyak modal yang ditanam, semakin banyak penjualan maka semakin banyak perputaran uang dan semakin besar kapitalisasi pasar maka semakin besar pula ia dikenal dalam masyarakat (Sudarmadji dan Sularto (2007) dalam Irawan (2013)).

Pada dasarnya ukuran perusahaan hanya terbagi dalam 3 kategori yaitu perusahaan besar (*large firm*), perusahaan menengah (*mediumsize*) dan perusahaan kecil (*small firm*). Penentuan ukuran perusahaan ini didasarkan kepada total asset perusahaan (Machfoedz, (1994) dalam Rita J.D Atarwaman (2011)). Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar atau kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: total aktiva, *log size*, nilai pasar saham, dan lain-lain.

Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Dengan demikian bagi investor jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas ini misalnya bagi pemegang saham akan melihat keuntungan yang benar-benar akan diterima dalam bentuk deviden (Sartono, 2010:122). Ratio Profitabilitas ini lebih diminati oleh para pemegang saham dan manajemen perusahaan sebagai salah satu alat keputusan investasi, apakah investasi bisnis akan dikembangkan, dipertahankan, dan sebagainya (Raharjaputra, 2009:205) Tingkat profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik dan pengawasan berjalan dengan baik, sedangkan dengan tingkat profitabilitas yang rendah menunjukkan bahwa kinerja perusahaan kurang baik, dan kinerja manajemen tampak buruk di mata principal.

Dalam mengukur tingkat profitabilitass, ada beberapa tolak ukur yang sangat penting karena banyak digunakan dalam menghitung

rasio-rasio yang menghitung tingkat profitabilitas, yaitu aktiva dan laba. Profitabilitas bisa menjadi acuan untuk melihat kondisi perusahaan. Sehingga apabila tingkat profitabilitas tinggi maka para investor atau pihak-pihak lain yang berkepentingan terhadap perusahaan tersebut akan menilai perusahaan itu baik. Dengan demikian, perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas yang tinggi akan lebih disukai para investor untuk melakukan investasi dan pihak lain dengan berbagai kepentingan masing-masing (Irfan, 2011).

Menurut Moeljadi (2006:37) menyebutkan bahwa dalam mengukur tingkat profitabilitas ada beberapa rasio yang dapat digunakan yaitu:

- a. *Gross Profit Margin*, yaitu rasio yang menunjukkan rasio penjualan dalam menghasilkan laba kotor. Sehingga bisa diketahui tingkat penjualannya yang berhasil dilakukan akan memberi tingkat pendapatan yang berupa laba kotor. Rasio ini ditentukan dengan ketentuan laba kotor dibagi dengan penjualan bersih.
- b. *Net Profit Margin*, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan penjualan dalam menghasilkan laba bersih. Rasio ini ditentukan dengan ketentuan laba sebelum pajak (*earning after tax*) dibagi dengan penjualan bersih.
- c. *Rate of return on total asset*, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan total aktiva menghasilkan laba bersih. Rasio ini ditentukan dengan ketentuan laba bersih dibagi dengan total aktiva.
- d. *Rate of return on investment*, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan aktiva rata-rata dalam menghasilkan laba setelah pajak. Rasio ini ditentukan dengan

ketentuan laba setelah dipotong pajak dibagi dengan total aktiva rata-rata.

- e. *Return on equity*, yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan modal sendiri dalam menghasilkan keuntungan yang tersedia bagi pemegang saham. Rasio ini diukur dengan laba setelah dipotong pajak dibagi dengan modal sendiri rata-rata.

Manajemen Laba

Menurut Scoot (2000) dalam Ningsaptiti (2010), manajemen laba adalah sebagai pemilihan kebijakan akuntansi oleh manajer. Scoot mengungkapkan terdapat dua cara untuk memahami manajemen laba. Pertama, sebagai perilaku oportunistik manajemen untuk memaksimalkan utilitasnya dalam menghadapi kontrak kompensasi, kontrak utang dan biaya politik. Kedua, memandang manajemen laba dari perspektif kontrak efisien, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri mereka dan perusahaan dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga untuk keuntungan pihak-pihak yang terlibat dalam kontrak.

Manajemen laba dilakukan dengan mempermainkan komponen-komponen akrual dalam laporan keuangan, sebab pada komponen akrual dapat dilakukan permainan angka melalui metode akuntansi yang digunakan sesuai dengan keinginan orang yang melakukan pencatatan dan penyusunan laporan keuangan. Komponen akrual merupakan komponen yang tidak memerlukan bukti kas secara fisik sehingga mempermainkan besar kecilnya komponen akrual tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau

dikeluarkan perusahaan (Sulistyanto, 2008)

Faktor-Faktor Pendorong Manajemen Laba

Dalam *Positif Accounting Theory* terdapat tiga faktor pendorong yang melatarbelakangi terjadinya manajemen laba (Watt dan Zimmerman dalam Muliati 2011), yaitu:

1. *Bonus Plan Hypothesis*. Manajemen akan memilih metode akuntansi yang memaksimalkan utilitasnya yaitu bonus yang tinggi. Manajer perusahaan yang memberikan bonus besar berdasarkan laba lebih banyak menggunakan metode akuntansi yang meningkatkan laba yang dilaporkan.
2. *Debt Covenant Hypothesis*. Manajer perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian kredit cenderung memilih metode akuntansi yang memiliki dampak meningkatkan laba (Sweeney, 1994 dalam Rahmawati dkk, (2006). Hal ini untuk menjaga reputasi mereka dalam pandangan pihak eksternal.
3. *Political Cost Hypothesis*. Semakin besar perusahaan, semakin besar pula kemungkinan perusahaan tersebut memilih metode akuntansi yang menurunkan laba. Hal tersebut dikarenakan dengan laba yang tinggi pemerintah akan segera mengambil tindakan, misalnya: mengenakan peraturan *antitrust*, menaikkan pajak pendapatan perusahaan, dan lain-lain.

Pola Manajemen Laba

Pola manajemen laba menurut Scott (2000) dalam Ningsaptiti (2010) dapat dilakukan dengan cara:

1. *Taking a Bath*. Pola ini terjadi pada saat reorganisasi termasuk pengangkatan CEO baru dengan melaporkan kerugian dalam jumlah besar. Tindakan ini diharapkan dapat meningkatkan laba di masa datang.
2. *Income Minimization*. Dilakukan pada saat perusahaan mengalami tingkat profitabilitas yang tinggi sehingga jika laba pada periode mendatang diperkirakan turun drastis dapat diatasi dengan mengambil laba periode sebelumnya.
3. *Income Maximization*. Dilakukan pada saat laba menurun. Tindakan atas *income maximization* bertujuan untuk melaporkan *net income* yang tinggi untuk tujuan bonus yang lebih besar. Pola ini dilakukan oleh perusahaan yang melakukan pelanggaran perjanjian hutang.
4. *Income Smoothing*. Dilakukan perusahaan dengan cara meratakan laba yang dilaporkan sehingga dapat mengurangi fluktuasi laba yang terlalu besar karena pada umumnya investor lebih menyukai laba yang relatif stabil.

Pendekatan Manajemen Laba

Sulistyanto (2008:211) menyebutkan, secara umum ada tiga pendekatan yang telah dihasilkan para peneliti untuk mendeteksi manajemen laba, yaitu:

1. Model berbasis *Aggregate Accrual*. Model ini merupakan model yang digunakan untuk mendeteksi aktivitas rekayasa ini dengan menggunakan *discretionary accruals* sebagai proksi manajemen laba.

2. Model Berbasis *Spesific Accruals*. Model berbasis *specific accruals* yaitu pendekatan yang menghitung akrual sebagai proksi manajemen laba dengan menggunakan item atau komponen laporan keuangan tertentu dari industri tertentu, misalnya piutang tak tertagih dari sektor industri tertentu atau cadangan kerugian piutang dari industri asuransi.
3. Model Berbasis *Distribution Of earnings After Management*. Pendekatan ini dikembangkan dengan melakukan pengujian secara statistik terhadap komponen-komponen laba untuk mendeteksi faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan laba.

Penelitian Terdahulu

1. Restu Agusti dan Tyas Pramesti, (2009), dalam jurnalnya yang berjudul "Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba". Dari hasil pengujian terhadap 60 sampel yang diambil secara purposive sampling di BEI diperoleh bahwa asimetri informasi, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap manajemen laba.
2. Rita J. D. Atarmawan, (2011), dalam jurnalnya yang berjudul "Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Praktik Perataan laba yang Dilakukan Oleh Perusahaan Manufaktur pada Bursa Efek Indonesia (BEI)". Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan profitabilitas mempunyai pengaruh positif terhadap perataan laba. Dan ukuran perusahaan, profitabilitas, kepemilikan manajerial memiliki pengaruh signifikan secara simultan terhadap variabel perataan laba.
3. Rr. Sri Handayani dan Adustono Dwi Rachadi (2009). Dalam jurnal yang berjudul "Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba" mengatakan perusahaan sedang dan besar tidak terbukti lebih agresif dalam melakukan manajemen laba melalui mekanisme pelaporan laba positif, baik untuk menghindari *earning losses* maupun *earning decreases*. Semakin besar perusahaan akan cenderung menurunkan praktik manajemen laba, karena perusahaan besar secara politis lebih mendapat perhatian dari institusi pemerintah dibandingkan dengan perusahaan kecil.
4. Julia Halim, Carmel Meiden, dan Rudolf Lumban Tobing, (2005). Dalam jurnalnya yang berjudul "Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk Dalam Indeks LQ-45" melihat hubungan manajemen laba dengan indeks pengungkapan ternyata manajemen laba berpengaruh signifikan positif pada tingkat pengungkapan laporan keuangan sejalan dengan perspektif *Efficient Earning Management*. Asimetri informasi, kinerja masa kini dan masa depan, faktor *leverage*, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan pada manajemen laba. Ukuran

- perusahaan dan return kumulatif berpengaruh signifikan pada tingkat pengungkapan namun belum cukup bukti untuk menyatakan faktor *current ratio* berpengaruh signifikan pada tingkat pengungkapan.
5. Adhika Wisnumurti, (2010). Dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Hubungan Asimetri Informasi dengan Praktik Manajemen Laba”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran komite audit mampu memoderasi hubungan antara asimetri informasi dan manajemen laba, tetapi komposisi dewan komisaris dan ukuran dewan komisaris tidak mampu memoderasi hubungan antara asimetri informasi dan manajemen laba. Hal ini dapat terjadi karena perusahaan seringkali membentuk dewan komisaris hanya demi memenuhi regulasi yang ada yang mewajibkan setiap perusahaan untuk memiliki dewan komisaris.
 6. Irpan, (2011) dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh Skema Bonus Direksi, Jenis Usaha, Profitabilitas Perusahaan, Ukuran Perusahaan Terhadap *Earning Management*”. Hasil penelitiannya menyebutkan skema bonus direksi dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap *earning management*, sedangkan jenis usaha dan profitabilitas berpengaruh negatif signifikan terhadap *earning management*. Secara simultan, skema bonus direksi, jenis usaha, profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *earning management*.
 7. Ni Ketut Muliati (2011). Dalam penelitian “Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan pada Praktik Manajemen Laba di Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” memiliki hasil asimetri informasi berpengaruh positif pada manajemen laba. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif pada manajemen laba.
 8. Vernon J. Richardson, (1998). Dalam jurnalnya yang berjudul “*Information Asymmetry and Earnings Management : Some Evidence*”. Adanya hubungan sistematis antara besarnya asimetri informasi diukur dengan bid-ask spread dan analisis perkiraan dispersi dan tingkat manajemen laba di kedua pengaturan sampel yang luas dan dalam pengaturan waktu tertentu di sekitar penawaran ekuitas berpengalaman.
 9. Yangseon Kim, Caixing Liu, dan S. Ghon Rhee, (2003). Dengan jurnal “*The Effect of Firm Size on Earning Management*”. Hasil penelitiannya ukuran perusahaan memiliki dampak positif terhadap manajemen laba karena perusahaan besar biasanya memiliki sistem kontrol internal yang kuat dan mekanisme pemerintahan, dapat mengakses layanan berkualitas tinggi dari perusahaan BPA besar, dan peduli reputasinya.
 10. Yuriana Fitri, (2012). Dalam penelitiannya “Pengaruh Manajemen Laba, Likuiditas dan Profitabilitas Terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Tahunan”. Manajemen laba

dan likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan laporan keuangan. Profitabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap pengungkapan laporan keuangan.

11. Sylvia Veronica dan Siddharta Utama, (2005). Dalam jurnalnya yang berjudul "Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, dan Praktek *Corporate Governance* Terhadap Pengelolaan Laba (*Earning Management*)". Berdasarkan hasil pengujian, ditemukan bahwa variabel yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap besaran pengelolaan laba adalah ukuran perusahaan dan kepemilikan keluarga. Dimana semakin besar ukuran perusahaan semakin kecil pengelolaan labanya dan rata-rata pengelolaan laba pada perusahaan dengan kepemilikan keluarga tinggi dan bukan perusahaan konglomerasi lebih tinggi daripada rata-rata pengelolaan laba pada perusahaan lain. Variabel kepemilikan institusional dan ketiga variabel praktek *corporate governance* tidak terbukti mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap besaran pengelolaan laba yang dilakukan perusahaan.

Hipotesis Penelitian

Agency theory mengimplikasikan adanya asimetri informasi antara manajer (agent) dengan pemegang saham (principal). Asimetri informasi ini timbul ketika manajer mengetahui lebih banyak informasi internal dan prospek perusahaan dimasa depan dibanding dengan pemegang saham dan

stakeholder lainnya. Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Hal ini memberikan kesempatan bagi manajer untuk melakukan manajemen laba (Jensen dan Meckling, 1976)

Keberadaan asimetri informasi dianggap sebagai penyebab manajemen laba. Richarson (1998) menyebutkan dalam hasil penelitiannya bahwa terdapat hubungan yang sistematis antara asimetri informasi dan tingkat manajemen laba. Fleksibilitas manajemen untuk memanejemeni laba dapat dikurangi dengan menyediakan informasi yang lebih berkualitas bagi pihak luar. Kualitas laporan keuangan akan mencerminkan tingkat manajemen laba.

Choutrou *et al.* (2001) dalam Restie (2010) menemukan bahwa ukuran perusahaan di Amerika Serikat berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Perusahaan yang lebih besar kurang memiliki dorongan untuk melakukan manajemen laba dibandingkan perusahaan kecil. Sedangkan penelitian di Indonesia oleh Veronica dan Siddharta (2005) menemukan bahwa ukuran perusahaan yang diukur dengan menggunakan natural logaritma nilai pasar ekuitas perusahaan pada akhir tahun berpengaruh signifikan negatif terhadap besaran pengelolaan laba, artinya semakin besar ukuran perusahaan semakin kecil besaran pengelolaan labanya.

Semakin besar ukuran perusahaan maka tindakan manajemen laba diduga juga sering dilakukan, karena perusahaan besar cenderung menjadi sorotan masyarakat

luas, sehingga manajemen akan merasa risau apabila mendapatkan laba yang kecil. Apabila perusahaan besar mengalami pencapaian laba yang tidak stabil maka akan menjadi kerugian bagi perusahaan tersebut karena akan mengalami kesulitan dalam mendapatkan kredit maupun investor. Oleh karena itu perusahaan akan berusaha meratakan labanya.

Salah satu penyebab terjadinya praktek manajemen laba apabila profitabilitas perusahaan menurun. Manajemen cenderung melakukan aktivitas tersebut karena dengan laba yang rendah akan memperburuk kinerja manajemen dimata pemegang saham atau principal, dan ini akan memperburuk citra perusahaan dimata publik. Namun, apabila profitabilitas meningkat, maka kecenderungan praktek manajemen laba akan menurun.

H₁ : Diduga asimetri informasi, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh baik secara simultan maupun parsial terhadap manajemen laba.

METODE PENELITIAN

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang *listing* pada Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode pengamatan pada penelitian ini adalah dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2012. Dari jumlah populasi penelitian sebanyak 153 perusahaan, yang didasarkan pada *Indonesian Capital Market Directory* 2012. Sampel menurut Sugiyono (2008:116) adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Penentuan perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu yang dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2012.
2. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan selama tahun pengamatan.
3. Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan berakhir pada tanggal 31 Desember selama periode pengamatan tahun 2009 sampai dengan tahun 2012.
4. Perusahaan yang selalu memperoleh keuntungan selama periode pengamatan.
5. Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah dalam menyusun laporan keuangannya.

Definisi Operasional dan Indikator Variabel

Variabel Independen

1. Asimetri Informasi

Asimetri informasi merupakan suatu keadaan dimana manajer memiliki akses informasi atas prospek perusahaan yang tidak dimiliki oleh pihak luar perusahaan. Dalam penelitian ini asimetri informasi dapat diukur dengan menggunakan *relative bid-ask spread*. *Bid-ask spread* merupakan selisih harga beli tertinggi dengan harga jual terendah saham *trader* yang dioperasikan sebagai berikut (Restu Agusti dan Tyas Pramesti, 2009):

$$\text{SPREAD} = (\text{ask}_{i,t} - \text{bid}_{i,t}) / [(\text{ask}_{i,t} + \text{bid}_{i,t}) / 2] \times 100\%$$

Keterangan :

Ask_{i,t} :harga ask tertinggi saham perusahaan i yang terjadi pada periode t.

Bid_{i,t} : harga bid terendah saham perusahaan i yang terjadi pada periode t

2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Ukuran perusahaan dapat dihitung dengan menggunakan nilai logaritma dari total aktiva.

$$\text{SIZE} = \log(\text{Total Aktiva})$$

3. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Pengukuran profitabilitas adalah dengan membagi laba bersih setelah pajak (*earning after tax*) dengan total aktiva.

$$\text{PRO} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}}$$

Variabel Dependen

Manajemen laba yang diprosikan ke dalam *discretionary accruals* dan dihitung dengan menggunakan *The Modified Jones Model*. *The Modified Jones Model* dapat mendeteksi manajemen laba lebih baik dibandingkan dengan model-model lainnya sejalan dengan hasil penelitian Dechow *et al.* (1995). Langkah-langkah dalam menghitung *discretionary accruals* adalah sebagai berikut (mulianti, 2011):

$$\text{TAi.t} = \text{Ni.t} - \text{CFOi.t} \dots\dots\dots(1)$$

Nilai *total accruals* (TAi.t) diestimasi dengan persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$\text{TAi.t/Ai.t-1} = \beta_1(1/\text{Ai.t-1}) + \beta_2((\Delta\text{Revt}/\text{Ai.t-1}) - (\Delta\text{Rect}/\text{Ai.t-1})) + \beta_3(\text{PPEt}/\text{Ai.t-1}) + e \dots\dots\dots(2)$$

Dengan menggunakan koefisien regresi pada rumus (2) nilai *non discretionary accruals* (NDA) dapat dihitung dengan rumus:

$$\text{NDAi.t} = \beta_1(1/\text{Ai.t-1}) + \beta_2((\Delta\text{Revt}/\text{Ai.t-1}) - (\Delta\text{Rect}/\text{Ai.t-1})) + \beta_3(\text{PPEt}/\text{Ai.t-1})$$

Selanjutnya *discretionary accruals* (DA) dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{DAi.t} = (\text{TAi.t}/\text{Ai.t-1}) - \text{NDAi.t}$$

Keterangan:

DAi.t = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

NDAi.t = *Non Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode ke t

TAi.t = Total akruals perusahaan i pada periode ke t

Ni.t = Laba bersih perusahaan i pada periode ke t

CFOi.t = Aliran kas dari aktivitas operasi perusahaan i pada periode ke t

Ai.t-1 = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

ΔRevt = Perubahan pendapatan perusahaan i pada periode ke t

PPEt = Aktiva tetap perusahaan i pada periode ke t

ΔRect = Perubahan piutang perusahaan i pada periode ke t

β = Koefisien regresi

e = *Error*

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif yang dipakai untuk variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian disajikan dalam tabel statistika deskriptif berupa nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum dan minimum serta nilai deviasi standar. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Hasil analisis statistik deskriptif dapat dilihat dalam tabel dibawah ini:

Tabel 1 Statistik Deskriptif Descriptive Statistics

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
DAit	320	.00	1950 2.54	61.569 3	1090.19 317

SPREAD	320	.00	.02	.0103	.00680
SIZE	320	2.95	8.26	6.1226	.71207
PRO	320	.00	15.48	.1499	.86402
Valid N (listwise)	320				

Sumber: Data Olahan SPSS

Berdasarkan tabel 5.5 diatas, dapat diketahui bahwa data observasi yang menjadi sampel adalah sebanyak 320. Selain itu dapat juga diketahui bahwa variabel manajemen laba memiliki nilai paling rendah sebesar 0 dan nilai tertinggi sebesar 19502,54 dengan nilai rata-rata sebesar 61,5693, sedangkan nilai standar deviasinya sebesar 1090,19317.

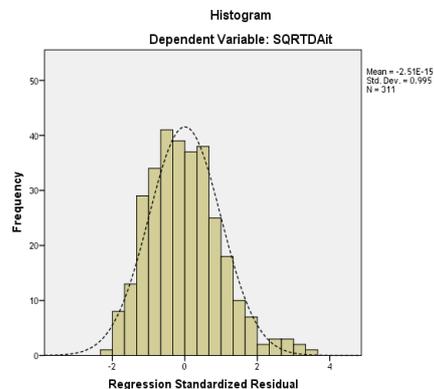
Dari tabel diatas juga dapat diketahui bahwa variabel asimetri informasi memiliki nilai terendah sebesar 0 dan nilai tertinggi sebesar 0,02 dengan rata-rata 0,0103, sedangkan standar deviasinya sebesar 0,00680. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai terendah 2,95 dan nilai tertinggi sebesar 8,26 dengan nilai rata-rata sebesar 6,1226 dan nilai standar deviasinya sebesar 0,71207. Selain itu dapat juga kita ketahui, variabel profitabilitas memiliki nilai terendah sebesar 0 dan nilai tertinggi sebesar 15,48 dengan nilai rata-rata sebesar 0,1499, sedangkan nilai standar deviasinya 0,86402.

Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel terikat dan variabel bebas mempunyai distribusi normal atau tidak. Untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak, dapat digunakan uji statistik non-parametrik Kolmogorv-Smirnov (K-S). Jika hasil Kolmogorv-Smirnov menunjukkan nilai signifikan diatas 0,05 maka data residual terdistribusi dengan normal. Dan jika hasil Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikan dibawah 0,05 maka data residual

terdistribusi tidak normal (Ghozali, 2006:30).

Gambar 1 Hasil Uji Normalitas Dengan Histogram Normality



Sumber: Data Olahan SPSS

Analisis Regresi

Untuk menguji hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Penelitian yang dilakukan ini menggunakan variabel independen mengenai manajemen laba. Untuk mengetahui apakah pengujian hipotesis penelitian yang dilakukan dengan tepat, dapat diketahui dengan membandingkan *p-value* dengan *alpha*. Penelitian ini menggunakan $\alpha = 5\%$.

Tabel 2 Hasil Analisis Regresi Berganda Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.007	.319		-.022	.982

SQRTS PREAD	-.208	.341	-.035	-.610	.543
SQRTS IZE	.259	.128	.120	2.017	.045
SQRTP RO	-.099	.127	-.046	-.778	.437

Sumber: Data Olahan SPSS

Berdasarkan hasil analisis regresi pada tabel 5.6 diatas, maka dapat dituliskan model persamaan regresi sebagai berikut :

$$DA = -0,007 - 0,208 \text{ SPREAD} + 0,259 \text{ SIZE} - 0,099 \text{ PRO}$$

Berdasarkan model persamaan regresi dan tabel 5.6 di atas maka hasil regresi berganda dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Persamaan regresi linear berganda diatas, diketahui mempunyai konstanta sebesar 0,007 dengan tanda negatif. Sehingga besaran konstanta menunjukkan bahwa jika variabel-variabel independen diasumsikan konstan, maka variabel dependen akan turun sebesar 0,007%.
2. Koefisien variabel asimetri informasi sebesar -0,208, berarti setiap kenaikan asimetri informasi sebesar 1% akan menyebabkan penurunan manajemen laba sebesar 0,208%.
3. Berdasarkan tabel diatas, koefisien variabel ukuran perusahaan sebesar 0,259 artinya jika ukuran perusahaan mengalami kenaikan sebesar 1%, maka manajemen laba akan kenaikan sebesar 0,259%.
4. Koefisien variabel profitabilitas sebesar -0,099 menunjukkan bahwa setiap terjadi kenaikan profitabilitas sebesar 1% maka manajemen laba akan mengalami penurunan sebesar 0,099%.

Pengujian Hipotesis Uji F (Simultan)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah variabel bebas (Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas) berpengaruh terhadap variabel terikat (Manajemen Laba), maka untuk membuktikannya dapat dilakukan dengan uji F. Hasil analisis dapat dilihat pada tabel 5.11 berikut ini:

Tabel 3 Hasil Uji F (Simultan)
ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.430	3	.143	1.715	.164 ^b
Residual	25.678	307	.084		
Total	26.108	310			

a. Dependent Variable: SQRTDAit

b. Predictors: (Constant), SQRTROA, SQRTSPREAD, SQRTSIZE

Sumber: Data Olahan SPSS

Dari tabel 5.8 diatas dapat dilihat bahwa hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F hitung sebesar 1,715 dengan signifikansi 0,164. Dengan demikian maka dapat disimpulkan bahwa asimetri informasi, ukuran perusahaan, dan profitabilitas secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba, hal ini karena nilai signifikannya lebih besar daripada 0.05.

Uji t (Parsial)

Uji t dipakai untuk melihat signifikansi dari pengaruh independen secara individu terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lain berifat konstan. Uji ini dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{tabel} (Sulaiman, 2004:87). Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ maka dapat disimpulkan variabel independen mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Dan jika diketahui $t_{hitung} < t_{tabel}$ maka dapat disimpulkan pula bahwa variabel independen tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Selain itu, uji t dapat juga dilihat dari

arah tanda dan tingkat signifikan (probabilitas).

Tabel 4 Hasil Uji t (Parsial) Coefficients

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-.007	.319		-.022	.982
SQRTSPREAD	-.208	.341	-.035	-.610	.543
SQRTSIZE	.259	.128	.120	2.017	.045
SQRTPRO	-.099	.127	-.046	-.778	.437

a. Dependent Variable: SQRTY

Sumber: Data Olahan SPSS

Dari tabel 5.9 di atas, dapat dilihat hasil dari uji t pada taraf signifikansi $0,05:2=0,025$ dengan derajat kebebasan $df=n-k$ atau $df=80-4=76$, diperoleh nilai t tabel sebesar 2,376 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Uji t untuk variabel SQRTSPREAD (X_1) terhadap variabel SQRTDAit (Y). Berdasarkan tabel 5.12 dapat dilihat bahwa nilai signifikannya adalah 0,543 dan nilai t hitung untuk hipotesis ini adalah -0,610 dengan t tabel sebesar 2,376. Dimana t hitung $-0,610 < t$ tabel 2,376 yang berarti berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan nilai probabilitas (Sig.) nilainya adalah 0,543 dimana nilai ini tidak signifikan karena lebih besar dari 0,05. Karena tingkat signifikansinya lebih dari 0,05% maka dalam hal ini tidak ada pengaruh asimetri informasi secara parsial terhadap manajemen laba tidak signifikan, sehingga diperoleh hasil bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak.
2. Uji t untuk variabel SQRTSIZE (X_2) terhadap variabel SQRTDAit (Y). Berdasarkan tabel 5.12 dapat dilihat bahwa nilai t hitung untuk hipotesis ini

adalah 2,017 dan nilai t tabel 2,376. Dimana nilai t hitung lebih $< t$ tabel, yang berarti berpengaruh positif terhadap manajemen laba, sedangkan nilai probabilitas (Sig.) nilainya adalah 0,045 dimana nilai ini signifikan karena lebih kecil dari 0,05. Karena tingkat signifikansinya lebih kecil dari 0,05% maka dalam hal ini ada pengaruh ukuran perusahaan secara parsial terhadap manajemen laba secara signifikan, sehingga diperoleh hasil bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima.

3. Uji t untuk variabel SQRTPRO (X_3) terhadap variabel SQRTDAit (Y). Berdasarkan tabel 5.12 dapat dilihat bahwa nilai koefisien t hitung untuk hipotesis ini adalah -0,778 dan nilai t tabel 2,376. Dimana dapat dilihat nilai t hitung $< t$ tabel menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, sedangkan nilai probabilitas (Sig.) nilainya adalah 0,437 dimana nilai ini signifikan karena lebih besar dari 0,05. Maka dalam hal ini profitabilitas tidak ada berpengaruh secara parsial terhadap manajemen laba secara tidak signifikan, sehingga diperoleh hasil bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, dengan menggunakan uji F diketahui bahwa variabel bebas asimetri informasi (X_1), ukuran perusahaan (X_2), dan profitabilitas (X_3) secara bersama-sama tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat manajemen laba (Y) pada perusahaan manufaktur.

Berdasarkan hasil uji t untuk variabel asimetri informasi, diketahui bahwa asimetri informasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hasil ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Muliati (2011) yang menyatakan bahwa asimetri informasi berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Untuk hasil uji t variabel ukuran perusahaan yang berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini berarti semakin besar ukuran perusahaan maka tindakan manajemen laba diduga sering dilakukan. Hasil pengujian hipotesis ini juga memberi dukungan bagi penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Irpan (2011) dan Kim (2009), yang mengatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba. Penelitian ini tidak memberi dukungan atas penelitian yang dilakukan oleh Muliati (2011) yang mengemukakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Untuk hasil uji t variabel profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba. Hasil pengujian hipotesis ini memberi dukungan terhadap hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Irpan (2011) yang mengemukakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil pengujian ini tidak sejalan dengan teori yang mengatakan apabila profitabilitas menurun maka kecenderungan praktek manajemen laba akan meningkat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh bukti apakah asimetri informasi, ukuran perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba. Penelitian ini menggunakan 80 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2009-2012. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Asimetri informasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.
2. Ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap manajemen laba.
3. Profitabilitas berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap manajemen laba.
4. Asimetri informasi, ukuran perusahaan, dan profitabilitas secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba.

Keterbatasan Penelitian

Dalam melakukan penelitian, peneliti akan mengalami kendala-kendala yang menyebabkan adanya keterbatasan dan kekurangan dalam penelitian yang dilakukannya. Adapun keterbatasan-keterbatasan dalam penelitian yaitu:

1. Penelitian ini hanya menggunakan periode 4 tahun yaitu dari 2009-2012.
2. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan manufaktur sebagai sampel.

Saran

Adapun saran yang berkaitan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Disarankan untuk penelitian selanjutnya menggunakan sampel

- yang lebih banyak , dimungkinkan akan memperoleh hasil yang berbeda dengan hasil penelitian ini.
2. Disarankan untuk melakukan penelitian serupa dengan periode yang lebih panjang agar hasil penelitian bisa lebih akurat.
 3. Penelitian selanjutnya sebaiknya menambah variabel penelitian yang tidak disebutkan dalam penelitian ini.
 4. Disarankan untuk merancang suatu peraturan yang mencegah atau membatasi manajer dalam melakukan tindakan manajemen laba. Peraturan tersebut dapat dimuat pada Peraturan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia. Dengan adanya peraturan tersebut, diharapkan praktik manajemen laba di Indonesia dapat dikurangi. Peraturan tersebut misalnya ketentuan untuk menampilkan laporan keuangan ganda bagi perusahaan yang melakukan perusahaan sistem akuntansi dalam perusahaannya. Dengan demikian para pengguna laporan keuangan berdasarkan sistem baru tidak menimbulkan bias bagi *stakeholder*.

Daftar Pustaka

- Agusti, Restu dan Tyas Pramesti. 2009. *“Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Manajemen Laba”*. Jurnal Ilmiah. Universitas Riau.
- Astuti, Dewi. 2004. *“Manajemen Keuangan Perusahaan”*. Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Atarwaman, Rita J.D. “Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Praktik Perataan Laba yang Dilakukan Oleh Perusahaan Manufaktur pada Bursa Efek Indonesia”. *Jurnal Ilmu Ekonomi ADVANTAGE*. Vol. 2. No. 2 (19 Februari 2011).
- Fitri, Yuriana. 2012. *“Pengaruh Manajemen Laba, Likuiditas, dan Profitabilitas Terhadap Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan Tahunan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2011)”*. Jurnal Ilmiah. Universitas Negeri Padang.
- Ghozali, Imam. 2006. *“Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, Edisi Ketiga”*. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Handayani, Sri dan Agustono Rachadi. 2009. “Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba”. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*. Vol. 11. No.1 (April).
- Halim, J, Meiden, C dan Tobing. 2005. “Pengaruh Manajemen Laba pada Tingkat Pengungkapan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Termasuk dalam Indeks LQ – 45”. *Simposium Nasional Akuntansi VIII*.
- Indonesian Capital Market Directory 2009*
- Indonesian capital Market Directory 2010*

- Indonesian Capital market Directory 2011*
Indonesian Capital Market directory 2012
- Irawan, Wisnu Arwindo. “Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusional, Leverage, Ukuran Perusahaan dan Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba (Studi Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2009-2011)”. Skripsi Universitas Diponegoro. 2013
- Irgan. “Analisis Pengaruh Skema Bonus Direksi, Jenis Usaha, Profitabilitas Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Earnings Management (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur dan Keuangan yang Listing di BEI Tahun 2008-2010)”. Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. 2011.
- Kasmir. 2010. “Pengantar Manajemen Keuangan”. Jakarta. Kencana.
- Kim, Yangseon, dkk. 2003. “The Effect of Firm Size on Earnings Management”.
- Manurung, Jonni dan Adler Haymans. 2009. “Ekonomi Keuangan dan Kebijakan Moneter”. Jakarta. Salemba Empat.
- Moeljadi. 2006. “Manajemen keuangan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif”. Malang. Bayu Media Publising.
- Muliati, Ni Ketut. “Pengaruh Asimetri Informasi dan Ukuran Perusahaan Pada Praktik Manajemen Laba di Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia”. Tesis Universitas Udayana Denpasar. 2011
- Ningsaptiti, Restie. “Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Mekanisme Corporate Governance Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2006-2008)”. Skripsi Universitas Diponegoro. 2010
- Raharjaputra, Hendra S. 2011. “Manajemen Keuangan dan Akuntansi”. Jakarta. Salemba Empat.
- Richardson, V. J. 1998. “Information Asymmetry and Earnings Management: Some Evidence”. [http /www.ssrn.com](http://www.ssrn.com).
- Sartono, Agus. 2010. “MANAJEMEN KEUANGAN: Teori dan Aplikasi”. Yogyakarta. BPFE-Yogyakarta.
- Stice, Earl K, dkk. 2009. “Akuntanansi Keuangan”. Jakarta. Salemba Empat.
- Sugiono. 2008. “Metode Penelitian Bisnis”. Bandung. Alfabeta.
- Sulaiman, Wahid. 2004. *Analisis Regresi Menggunakan SPSS*, Penerbit Andi, Yogyakarta.
- Sulistyanto, Sri. 2008. “MANAJEMEN LABA: Teori dan Model Empiris”. Jakarta. Grasindo.
- Van Horne, James C. dan Wachowicz, JR, John M. 2009. “Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan”. Jakarta. Salemba Empat

Veronica, Sylvia dan Siddharta
Utama. 2005. "Pengaruh
Struktur Kepemilikan, Ukuran
Perusahaan, dan Praktek
Corporate Governance
terhadap Pengelolaan Laba
(Earnings Management)".
Simposium Nasional Akuntansi
VII.

Wisnumurti, Adhika. "*Analisis*
Pengaruh Corporate

Governanse Terhadap
Hubungan Asimetri Informasi
dengan Manajemen Laba (Studi
pada Perusahaan Perbankan
yang Terdaftar di BEI)".
Skripsi Universitas Diponegoro.
2010.

www.google.com

www.idx.co.id